

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kekerasan seksual merupakan gerakan menyentuh, memaksa hubungan seksual, memperlihatkan bagian tubuh tertentu, eksploitasi seksual dan lain-lain yang tidak diinginkan atau tidak disukai korban. Kekerasan seksual yang terjadi meliputi tindakan baik verbal maupun non verbal yang memberikan ketidaknyamanan atau adanya dampak buruk selanjutnya pada korban seperti luka atau perasaan merasa terhina dan sebagainya.

Pelaku kekerasan seksual tidak melakukan diskriminasi terhadap kekerasan seksual. Pelaku melakukan kekerasan terhadap siapapun, kapanpun dan dimanapun, termasuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Pelaku tidak berpikir tentang konsekuensi yang harus dihadapi saat melanggar norma atau hukum yang berlaku serta rasa kemanusiaan yang ada. Selain itu, anak seringkali menjadi sasaran *empuk* pelaku karena tidak memiliki *power* yang kuat untuk melawan. Terdapat juga anak belum mengerti penuh apa yang sedang terjadi pada dirinya ketika mengalami kekerasan seksual. Anak juga mudah untuk terkena tipu daya pelaku dengan iming-iming barang ataupun hal lainnya membuat pelaku memudahkan aksinya dalam menyasar anak-anak.

Seseorang dianggap anak apabila belum berumur 18 tahun, belum menikah, dan belum mempunyai cacat fisik maupun mental, termasuk yang timbul pada saat hamil, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Ayat 5 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Setiap individu yang mengalami

penderitaan fisik, psikologis, sosial, atau ekonomi sebagai akibat langsung dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain dianggap sebagai korban kekerasan seksual.

Angka kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur terus meningkat setiap tahunnya. Statistik resmi menunjukkan bahwa pada tahun 2016, 35% dari seluruh kejadian kekerasan seksual terhadap anak terjadi di negara ini.¹ Sayangnya, jika menyangkut insiden yang melibatkan anak di bawah umur, angka ini menempati urutan pertama.² Terdapat 2.556 insiden kekerasan seksual terhadap anak yang dilaporkan pada Juni 2020, yang semuanya terjadi selama epidemi ini. Tiga belas insiden pelecehan seksual terhadap anak dilaporkan pada tahun 2018, turun dari empat puluh insiden pada tahun 2017.³

Jika dilihat dari beberapa kasus kekerasan seksual terjadi karena unsur ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan anak berupa ketidakberdayaan akan suatu hal yang mengancam, ketidakberdayaan akibat ketidaktahuan serta ketidakberdayaan gender. Saat muncul perasaan ketidakberdayaan akan hal yang mengancam pada dirinya, anak akan cenderung diam dan menangis ataupun ketakutan ketika ada ancaman seperti kekerasan seksual. Hal tersebut disampaikan dalam CNN Indonesia oleh anak korban kekerasan seksual bahwasannya merasa segan untuk melaporkan sehingga akhirnya memilih

¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, *Statistik gender tematik-Mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2017).

² Sania Mashab, "Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual," *KOMPAS.com*, diakses 12 Mei 2024, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/24/11125231/kementerian-pppa-sejak-januari-hingga-juli-2020-ada-2556-anak-korban>.

³ Adi Nugroho, "Kekerasan Pada Anak dan Perempuan di Kediri Masih Tinggi - Radar Kediri," *Radar Kediri*, diakses 12 Mei 2024, <https://radarkediri.jawapos.com/hukum-kriminal/781279348/kekerasan-pada-anak-dan-perempuan-di-kediri-masih-tinggi>.

untuk diam.⁴ Ketidakberdayaan yang berasal dari ketidaktahuan terjadi karena kurangnya pengetahuan anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dan apa yang harus dilakukan ketika mengalami hal tersebut. Seperti yang dimuat dalam berita anak dibawah umur yang dicabuli tetangga saat sedang bermain merupakan salah satu faktanya.⁵ Ketidakberdayaan gender tergambar dengan banyaknya anak perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual.

Pada akhirnya kekerasan seksual akan memberikan dampak negatif pada korban. Dampaknya dapat terjadi secara fisik dan psikis. Dampak fisik dapat dilihat secara jelas melalui bekas ataupun luka pada bagian tubuh korban yang mengalami kontak fisik dengan pelaku kekerasan seksual. Namun, dampak psikologis pada korban sulit dipahami secara langsung, kecuali melalui observasi dan wawancara mendalam dengan ahli seperti psikolog dan sebagainya. Karena permasalahan psikologis dapat muncul dalam waktu dekat ataupun pada masa dewasanya.⁶

Dampak psikologis yang dialami oleh anak dapat mempengaruhi perubahan perilaku. Perubahan perilaku berupa anak yang sebelumnya periang dan lincah akan menjadi murung, melamun, berdiam diri, dan

⁴ Dina Agustina, "Dampak Tersembunyi Kekerasan Seksual Pada Anak," *CNN Indonesia*, diakses 12 Mei 2024, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151024103317-277-87008/dampak-tersembunyi-kekerasan-seksual-pada-anak>.

⁵ Akhdi Martin Pratama, "Anak di Bawah Umur Dicabuli Tetangga Saat sedang Bermain," *KOMPAS.com*, 2 Februari 2017, <https://megapolitan.kompas.com/read/xml/2017/02/02/19511101/anak.di.bawah.umur.dicabuli.tetangga.saata.sedang.bermain>.

⁶ Muh. Anwar Fu'ady, "DINAMIKA PSIKOLOGIS KEKERASAN SEKSUAL: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (30 Desember 2011), doi:10.18860/psi.v0i0.1553.

menghindar dan bahkan memiliki dorongan yang kuat untuk bunuh diri.⁷ Stigma negatif yang diterima dari masyarakat baik verbal berupa perkataan ataupun gunjingan-gunjingan maupun non verbal berupa perilaku diskriminasi karena dianggap tidak seperti atau tidak sesuai dalam kriteria yang ada di dalam masyarakat pada umumnya turut memberikan sumbangsih keterpurukan korban.⁸ Dampak kekerasan seksual pada remaja akibat stigma negatif atau penilaian masyarakat akan terasa menyakitkan dan menyedihkan. Selain itu, fase remaja yang memiliki sensitifitas tinggi dan sering tidak realistis terhadap penilaian orang lain.⁹ Sehingga korban malu untuk memberitahu orang lain.

Asisten Deputi Perlindungan Hak Perempuan dalam Rumah Tangga dan Rentan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Valentina Gintings mengatakan bahwa banyak korban kekerasan seksual yang pada masa kecilnya menjadi korban kekerasan seksual.¹⁰ Psikolog Veronica Adesla juga menyampaikan hal tersebut terjadi karena korban kekerasan seksual mengalami distorsi dalam pemahaman dan

⁷ Tateki Yoga Tursilarini, "Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 41, no. 1 (2017): 77–92, doi:10.31105/mipks.v41i1.2277.

⁸ 071211431002 Ika Setya Yuni Astuti, "INTERAKSI SOSIAL KORBAN PERKOSAAN DI KABUPATEN TUBAN (Studi Kasus Stigma Negatif dan Diskriminasi Masyarakat kepada Korban Perkosaan)" (skripsi, Universitas Airlangga, 2017), <http://lib.unair.ac.id>.

⁹ Amita Diananda, "PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (28 Januari 2019): 116–33, doi:10.33853/istighna.v1i1.20.

¹⁰ Anita Permata Dewi, "KPPA: Anak Korban Kekerasan Seksual Bisa Menjadi Pelaku Saat Dewasa," *Antarnews.com*, 17 Februari 2022, <https://www.antarnews.com/berita/2710881/kppa-anak-korban-kekerasan-seksual-bisa-menjadi-pelaku-saat-dewasa>.

perasaan mereka terkait tindakan seksual.¹¹ Makadari itu, dampak kekerasan yang berkepanjangan dan tidak ditangani dengan tepat akan memperpanjang rantai kekerasan seksual.

Penanganan terhadap korban kekerasan seksual dapat dilakukan dengan menyediakan ruang yang nyaman dan aman.¹² Salah satu cara menciptakan lingkungan ini adalah dengan mendirikan rumah aman, yang memberikan tempat tinggal bagi korban dan mendukung mereka tanpa menyalahkan atau menyudutkan. Seperti halnya, Yayasan Rodhiyah Rumah Aman di Kota Kediri yang memberikan ruang yang aman dan nyaman sekaligus pendampingan untuk korban kekerasan seksual bahkan memperjuangkan hak korban untuk dapat bersekolah meskipun dalam keadaan hamil.

Masa sulit kehidupan sebagai korban kekerasan seksual tidak dapat dilewati dengan mudah. Ibu Lilik sebagai relawan serta pendamping korban kekerasan seksual di Rumah Aman Yayasan Rodhiyah Kediri menyampaikan tentang dampak psikis yang dialami korban kekerasan seksual sebagai berikut:

Kalau secara psikis, mereka (korban kekerasan seksual) yang jelas mereka pasti akan trauma kan. Trauma terus kemudian mereka minder, ada rasa takut. Tapi, untuk menghilangkan rasa itu kita kan setiap hari harus *dimonitoring*, didampingi, menguatkan mental mereka agar bisa kuat dan mampu menjalani hidup ke depannya.

¹¹ Khairunnisa Adinda Kinanti, “Mungkinkah Korban Bisa Menjadi Pelaku Pelecehan di Kemudian Hari?,” *health.detik.com*, 16 Mei 2023, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6722631/mungkinkah-korban-bisa-menjadi-pelaku-pelecehan-di-kemudian-hari>.

¹² Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, “Prinsip Penanganan dalam Merespon Aduan Kekerasan Seksual,” 2024, *Kemendikbud.go.id*, <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/prinsip-penangan/>.

Frankl menyatakan bahwa individu adalah satu-satunya yang memutuskan makna hidupnya dan bahwa individu harus mengambil tanggung jawab untuk menciptakan dan menentukan makna uniknya. Lebih jauh lagi, kemampuan untuk menentukan makna suatu situasi memiliki kekuatan untuk menciptakan hasil positif dari situasi terburuk, sebagaimana dijelaskan Frankl:

Saya dapat melihat melampaui kesengsaraan yang ada pada situasi tersebut hingga potensi untuk menemukan makna di baliknya, dan dengan demikian mengubah penderitaan yang tampaknya tidak berarti menjadi pencapaian kemanusiaan yang sejati. Saya yakin, pada analisa akhir, tidak ada situasi yang tidak mengandung benih makna. Keyakinan ini menjadi dasar Logoterapi.¹³

Dari wawancara dengan Ibu Lilik dan pernyataan dari Frankl bahwa meskipun mengalami penderitaan tetapi ada kemungkinan seseorang dapat melanjutkan kehidupannya. Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan Sara Palila, bahwa subjek menemukan makna hidup dengan melalui tahapan yang panjang dan sempat kehilangan orientasi hidupnya. Namun, subjek dapat kembali menafsirkan hidupnya dengan tujuan yang jelas yang ingin dicapai oleh subjek.¹⁴

Studi kasus penelitian kualitatif di Yogyakarta mengenai makna hidup anak jalanan dan perempuan yang hamil di luar kemauannya menemukan bahwa orang yang berbeda dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Merasa berkewajiban untuk memperbaiki diri demi anak-anaknya, beberapa peserta menemukan tujuan

¹³ Hanan Bushkin ddk, "Searching for Meaning in Chaos: Viktor Frankl's Story," *Europe's Journal of Psychology*, no. 3 (2021): 233-242, doi:10.5964/ejop.5439.

¹⁴ Sara Palila, "Kebermaknaan Hidup Individu Yang Pernah Mengalami Kekerasan Pada Masa Anak (Child Abuse)," *Jurnal Psikologi Integratif* 5, no. 1 (2017): 19-31, doi:10.14421/jpsi.2017.%x.

hidup baru setelah menjadi orang tua. Namun bagi sebagian orang, meski mungkin disertai penyesalan, makna hidup berasal dari rasa sakit saat melahirkan dan perjuangan mengasuh anak. Mengingat kenyataan bahwa menjadi orang tua, melahirkan, dan kesulitan dalam membesarkan anak dapat berdampak pada pencarian makna hidup seseorang, jelas bahwa peristiwa-peristiwa ini mempunyai banyak segi.¹⁵

Hasil penelitian terdahulu beserta kejadian yang dialami oleh informan dijelaskan oleh Victor Frankl yang mengatakan bahwa setiap orang selalu menginginkan kebahagiaan ada dalam kehidupannya. Kebahagiaan dapat diperoleh dengan memaknai hidup. Seseorang yang tidak mampu untuk mencapai kebermaknaan dalam kehidupannya akan merasakan sulit bahagia, hidup menjadi hampa, depresi sampai berujung pada bunuh diri.¹⁶ Tetapi, kebermaknaan hidup dapat dimiliki oleh seseorang meskipun telah mendapatkan penderitaan sehingga individu dapat terus menjalankan kehidupannya.¹⁷

Eksistensi yang lebih terarah, yang ditandai dengan berkembangnya potensi individu, akan semakin terlihat ketika keyakinan Bastaman bahwa komponen makna hidup adalah pergeseran dari sikap yang tidak pantas menjadi sikap yang pantas terwujud.¹⁸ Sesuai dengan apa yang ditunjukkan Frankl, perasaan kebermaknaan hidup seseorang bergantung pada

¹⁵ Dessy Pranungsari dan Fatwa Tentama, "Kebermaknaan hidup anak jalanan perempuan yang memiliki anak atas kehamilan yang tidak dikehendaki," *Humanitas* 15, no. 1 (2018): 24.

¹⁶ Viktor E. Frankl., *Man's Search for Meaning*, terj. Haris Priyatna (Jakarta: Noura Books, 2017), 201.

¹⁷ Sumanto, "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup" *Buletin Psikologi*, 2 (Desember 2006), 120.

¹⁸ Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 132.

kepuasannya terhadap sejauh mana ia telah menyadari potensinya dan mencapai tujuan hidupnya.¹⁹

Viktor Frankl dalam buku *Man's Search for Meaning* menyampaikan bahwa kebermaknaan hidup dapat berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Bahkan pada diri manusia kebermaknaan hidup dapat berubah setiap hari, setiap jam sesuai dengan kondisi tertentu yang dialami. Sehingga kebermaknaan hidup bukanlah suatu hal yang bersifat umum, tetapi merupakan sebuah arti spesifik/khusus dari kehidupan seseorang pada suatu saat dan kondisi tertentu.²⁰

Pada pemaparan latar belakang ini dimaksudkan bahwa korban kekerasan seksual yang diklasifikasikan sebagai anak adalah anak dengan batasan usia dibawah usia 18 tahun termasuk yang berada dalam kandungan. Namun, peneliti memfokuskan penelitian pada remaja korban kekerasan seksual. Sebagaimana Hurlock menyampaikan bahwa anak dengan rentang usia 11-21 tahun termasuk kategori remaja. Selain itu, Psikolog Amerika, G Stanly Hall mengatakan bahwa masa remaja adalah masa-masa pergolakan hidup yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati.²¹ Adanya pergolakan hidup pada masa remaja dan dengan dihadapkan pada fakta bahwa ia sebagai korban kekerasan seksual masih mampu menjalani hidupnya sampai sekarang dengan bantuan pendampingan Yayasan Rodhiyah Rumah Aman Kota Kediri meskipun telah mendapat penderitaan yang tidak diinginkan dalam kehidupannya. Sehingga penelitian ini oleh peneliti

¹⁹ Sumanto, "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup," *Buletin Psikologi* 14, no. 2 (30 September 2015), doi:10.22146/bpsi.7490.

²⁰Viktor E. Frankl., *Man's Search for Meaning* (Boston : Beacon Press, 1992), 146.

²¹John W.Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 8.

dituangkan dengan judul “ **Kebermaknaan Hidup pada Remaja Korban Kekerasan Seksual di Yayasan Rodhiyah Rumah Aman Kota Kediri.**”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat informasi latar belakang yang diberikan, pertanyaan-pertanyaan berikut akan berfungsi untuk mengartikulasikan ruang lingkup penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk kekerasan seksual yang didapatkan remaja korban kekerasan seksual di Yayasan Rodhiyah Rumah Aman Kota Kediri?
2. Bagaimana proses kebermaknaan hidup remaja korban kekerasan seksual di Yayasan Rodhiyah Rumah Aman Kota Kediri?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada remaja korban kekerasan seksual di Yayasan Rodhiyah Rumah Aman Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kekerasan yang didapatkan remaja korban kekerasan seksual di Yayasan Rodhiyah Rumah Aman Kota Kediri.
2. Mendiskripsikan proses kebermaknaan hidup remaja korban kekerasan seksual di Yayasan Rodhiyah Rumah Aman Kota Kediri.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup korban kekerasan seksual di Yayasan Rodhiyah Rumah Aman Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua macam kegunaan praktis dan teoritis, dan masing-masing kegunaan tersebut dapat didefinisikan secara bergantian.

1. Secara teoritis, temuan penelitian ini berpotensi memperdalam pemahaman kita tentang bidang psikologi dan menjelaskan pertanyaan mendasar seperti apa maksudnya.
2. Kegunaan secara praktis, yaitu:
 - a. Bagi informan, studi ini bisa dijadikan sebagai gambaran kebermaknaan hidup yang didapatkan oleh dirinya sendiri sehingga dapat lebih fokus terhadap tujuan hidupnya.
 - b. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai wawasan tentang kebermaknaan hidup yang didapatkan oleh remaja korban kekerasan seksual sehingga dapat memberi sumbangsih berupa dukungan pada korban kekerasan seksual.
 - c. Bagi Yayasan Rodhiyah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi dari hasil pendampingan.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti lain akan menganggap temuan ini berguna sebagai referensi untuk penelitian mereka di bidang ini.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan adalah kajian terhadap penelitian-penelitian yang membahas permasalahan yang sama atau serupa. Menggunakan penelitian sebelumnya memerlukan penyajian secara metodis temuan penelitian terkait yang telah diselesaikan sebelumnya.

Temuan penelitian yang relevan dengan pekerjaan peneliti adalah sebagai berikut, sesuai dengan judul penelitian:

1. Jurnal penelitian kualitatif karya Dessy Pranungsari dan Fatma Tentama dengan pendekatan studi kasus di Yogyakarta yang berjudul *“Kebermaknaan Hidup pada Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak atas Kehamilan yang Tidak Dikehendaki”* dengan tujuan untuk memahami bagaimana dan apa yang diperlukan bagi anak perempuan yang hidup di jalanan yang menjadi korban pelecehan seksual untuk membangun kehidupan yang bermakna bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka setelah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan, menggunakan teknik purposive sampling untuk pengambilan sampel. Memiliki anak memberi subjek perasaan memiliki tujuan hidup, begitu pula kegembiraan melihat mereka berkembang menjadi versi diri mereka yang lebih baik; ini, pada gilirannya, membuat mereka merasa seperti mereka sudah dewasa. Pada saat yang sama, topik lain menemukan tujuan hidup melalui tantangan menjadi orang tua dan penderitaan saat melahirkan; Ia kemudian menyesali kegagalannya menjadi anak yang baik hingga ibunya meninggal dunia.²² Relevansinya dengan penelitian ini adalah penelitian tentang kebermaknaan hidup pada korban kekerasan seksual. Tetapi terdapat perbedaan berupa kondisi dari subjek penelitian karena subjek penelitian ini memiliki anak dari kehamilan yang tidak diinginkan dan penelitian ini lebih fokus pada proses serta ciri kebermaknaan hidup.

²²Dessy Pranungsari dan Fatma Tentama, “Kebermaknaan Hidup pada Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak atas Kehamilan yang Tidak Dikehendaki” *Humanitas*, 1 (Februari, 2018), 24.

2. Jurnal Psikologi dengan volume 3 nomor 1 tahun 2018 yang berjudul “*Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau dari Ikhlas dan Dukungan Sosial*” karya dari Irman Nuryadin Siddik, Karina Oclaudya, Kiki Ramiza, dan Fuad Nashori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tujuan hidup, dukungan sosial, dan kejujuran pada ODHA. Data penelitian ini dilakukan regresi berganda dan uji perbedaan untuk pengolahannya. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif merupakan bagian dari penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa pada ODHA terdapat korelasi antara keaslian, dukungan sosial, dan tujuan hidup.²³ Relevansinya dengan penelitian ini adalah melakukan penelitian terkait kebermaknaan hidup. Namun, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dan subjek penelitian.
3. Jurnal Psikogenesis volume 2 nomor 2 tahun 2014 dengan judul “*Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) serta Tinjauannya Menurut Islam.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami pandangan ODHA terhadap makna hidup. Metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus dan triangulasi teknis untuk menjamin keabsahan data. Persepsi para peserta tentang kehidupan berubah setelah diagnosis mereka dan sehubungan dengan realisasi ambisi dan impian mereka, menurut temuan penelitian. Selain itu, informasi yang dimiliki oleh ODHA, serta gaya pengasuhan dan jaringan sosial mereka, berdampak pada pentingnya kehidupan

²³Irman Nuryadin Siddik, dkk. “Kebermaknaan Hidup Ditinjau dari Ikhlas dan Dukungan Sosial” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 1 (2018), 1.

mereka.²⁴ Relevansinya dengan penelitian ini adalah melakukan penelitian terkait kebermaknaan hidup dengan metode penelitian dan pendekatan yang sama. Adapun perbedaannya terdapat pada triangulasi yang digunakan, subjek dan kasus penelitian yang diteliti.

4. Jurnal psikologi Udayana tahun 2016 volume 3 nomor 2 karya Ni Made Putri Ariyanti dan Tience Debora Valentina, S. Psi., M.A, Psi. dengan judul “*Kehidupan Bermakna Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga.*” Dengan menggunakan lensa fenomenologis dan metodologi penelitian kualitatif, penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Temuan studi ini menunjukkan bahwa perempuan yang telah menemukan tujuan hidup mereka lebih cenderung menginternalisasi pengalaman kekerasan, dan memandangnya sebagai ujian yang dapat mereka pelajari. Wanita yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia antara 40 hingga 65 tahun, telah menikah setidaknya selama 20 tahun, tinggal di Bali, dan merupakan ibu dari setidaknya satu anak. Usia peserta bervariasi.²⁵ Relevansinya dengan penelitian ini yaitu meneliti hal yang sama terkait kebermaknaan hidup dan persamaan metode penelitian. Adapun perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan, subjek penelitian, rentang usia subjek dan jenis kasus kekerasan yang dialami subjek.

²⁴Rini Fitria Burhan, dkk. “Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam” *Jurnal Psikogenesis*, 2 (Juni, 2014), 110.

²⁵Ni Made Perti Ariyanti dan Tience Debora Valentina, “ Kehidupan Bermakna Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga” *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (2016), 220.

5. Jurnal psikologi integratif volume 5 nomor 1 tahun 2017 karya Sara Palila dengan judul “*Kebermaknaan Hidup Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan pada Masa Anak (Child Abuse)*.” Untuk memahami dinamika dan proses pemaknaan kehidupan, penelitian ini berupaya mengungkap makna kehidupan masyarakat yang mengalami trauma masa kecil. Dua orang yang pernah menjadi korban berbagai bentuk kekerasan menjadi subjek penelitian ini. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan tersebut, ada tiga komponen utama yang diperlukan seseorang untuk menemukan tujuan hidupnya: kemampuan mengambil tindakan, tekad untuk menjalani hidup yang bermakna, dan pemahaman yang jelas tentang apa tujuan tersebut.²⁶ Relevansinya dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif dan melakukan penelitian terkait kebermaknaan hidup. Adapun perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian yang membahas proses dan dinamika kebermaknaan hidup, paradigma yang digunakan dalam penelitian Sara Palila adalah interpretif fenomenologis. Adapun peneliti, menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus penelitian pada faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian Sara Palila adalah individu yang mengalami kekerasan fisik pada masa anak sedangkan subjek peneliti adalah remaja yang mengalami kekerasan seksual.

²⁶Sara Palila, “*Kebermaknaan Hidup Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan Pada Masa Anak (Child Abuse)*”, *Jurnal Psikologi Integratif*, 1 (2017), 19.

6. Jurnal psikologi karya Kokom dan Triana Noor Edwina dengan judul “*Dukungan Sosial Keluarga Dan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Desa Kemandungan*” dari Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta. Mengetahui bagaimana perasaan lansia di Desa Kemandungan mengenai tujuan hidup mereka sehubungan dengan bantuan sosial yang mereka terima dari keluarga menjadi tujuan utama penelitian ini. orang yang berusia di atas 60 tahun yang merupakan bagian dari keluarga besar (yang didefinisikan di sini adalah 65 orang atau lebih lanjut usia) disurvei dalam penelitian ini. Skala dukungan sosial keluarga dan skala kebermaknaan hidup digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi product moment Pearson merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dari keluarga dan tujuan hidup; variabel lain, seperti kesadaran diri, tindakan konstruktif, pengembangan nilai, dan praktik keagamaan, menyumbang 84,2% sisanya.²⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah melakukan penelitian terkait kebermaknaan hidup. Adapun perbedaannya terletak pada fokus metode yang digunakan, subjek penelitian, dan penelitian tersebut hanya terfokus pada salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup. Adapun peneliti disini berharap dapat mengungkap kebermaknaan hidup dan faktor yang mempengaruhinya dengan menyeluruh.

²⁷Kokom, Triana Noor Edwina, “ Dukungan Sosial Keluarga dan Kebermaknaan Hidup pada lansia di Desa Kemandungan”, *Jurnal Psikologi*, 2 (2020).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, telah banyak penelitian terkait kebermaknaan hidup tetapi belum ada yang membahas proses kebermaknaan hidup remaja korban kekerasan seksual dan faktor yang mempengaruhi individu tersebut untuk menjadikan hidupnya bermakna. Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan pada remaja korban kekerasan seksual yang pernah mendapatkan pendampingan oleh Yayasan Rodhiyah Rumah Aman Kota Kediri. Sehingga penelitian ini dapat dijaga keasliannya.